

BAB II

KEPERCAYAAN DAN AGAMA PADA MASYARAKAT JEPANG DAN MASYARAKAT BALI

Dalam kehidupan, setiap manusia pasti mempunyai kepercayaan dan keyakinan untuk mengatur kehidupannya agar dapat menjadi seseorang dengan kepribadian yang lebih baik. Agama dapat dikatakan sebagai sumber kekuatan dalam kehidupan manusia dan mampu memperbaiki perilaku bagi siapa saja yang menjadi pemeluknya. Kepercayaan atau keyakinan secara khusus biasanya timbul karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dan memiliki makna, hal tersebut bisa membentuk suatu kebudayaan. Adat dan kebudayaan tidak dapat dipungkiri bisa membentuk persepsi yang selanjutnya menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut.

Pada konsep kepercayaan masyarakat Jepang dan masyarakat sangat berbeda, masyarakat Jepang mayoritas menganut agama Budha dan kepercayaan Shinto sedangkan masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang konsep kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jepang dan masyarakat Bali yang akan dipaparkan sebagai berikut:

2.1 Kepercayaan

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sebuah kepercayaan yang terbentuk dari tradisi, kebudayaan dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan sebuah kearifan lokal yang menjadi sebuah identitas suatu daerah dan kelompok masyarakat tersebut. Kepercayaan erat kaitanya dengan religi atau agama, dalam cakupan yang cukup luas. Ada berbagai macam sistem kepercayaan yang dianut di dunia ini, seperti sistem kepercayaan kepada roh (*Animisme*), sistem kepercayaan terhadap benda-benda (*Dinamisme*), kepercayaan terhadap dewa dan kepercayaan terhadap tuhan yang sudah ada sejak dahulu.

Dalam suatu sistem kepercayaan, seseorang biasanya membayangkan wujud dari dunia yang gaib, termasuk dalam wujud dewa-dewa (*theogoni*), makhluk-mahluk halus, kekuatan sakti, maupun wujud dari bumi dan alam semesta lain-lainnya yang disebut ilmu kosmogoni dan kosmologi. Dalam agama besar seperti

Islam, Hindu, Budha, Katolik, Kristen dll, adakalanya sifat-sifat tuhan tertera dalam kitab suci agama tersebut, dan dengan demikian sifat-sifat tuhan tersebut diserap pula ke dalam sistem kepercayaan dari agama-agama yang bersangkutan. Sistem kepercayaan itu ada yang berupa konsepsi mengenai paham-paham yang terbentuk dalam pikiran para individu penganut agama, akan tetapi terdapat juga konsepsi-konsepsi serta faham-faham yang dibakukan di dalam dongeng-dongeng serta aturan. Dongeng dan aturan ini biasanya merupakan kesusasteraan suci yang di anggap keramat (Koentjaraningrat, 2005).

Kepercayaan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan sosial untuk saling bekerja sama dengan orang lain atau seperti kedekatan hubungan personal yang merupakan bagian dari membentuk kehidupan yang baik. Kepercayaan merupakan kemampuan untuk memberikan penilaian yang cukup untuk memperlihatkan tindakan orang lain. tentu saja orang-orang akan memasukkan internal dan eksternal faktor mereka dalam memberikan penilaian terhadap yang diperlihatkan (Smolkin, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan masyarakat ada yang berupa konsepsi mengenai paham yang terbentuk dalam pikiran para penganut agama, dan bisa berupa dongeng suci yang di anggap keramat. Kepercayaan erat kaitanya dengan religi atau agama. Dalam artian kepercayaan telah menarik perhatian seseorang terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Termasuk di dalamnya mengenai upacara yang dilakukan pada fase-fase kehidupan manusia, contohnya seperti upacara kelahiran.

2.2 Kepercayaan dan Agama Masyarakat Jepang

Jepang merupakan salah satu negara maju yang masih memelihara tradisi dan budaya leluhurnya. Dalam kehidupan masyarakat Jepang masih mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya yang merupakan pendukung untuk keberlangsungan hidup. Masyarakat Jepang umumnya tidak hanya memeluk satu agama ada pula yang menganut dua agama sekaligus. Namun, banyak pula masyarakat yang tidak menganut agama apapun.

Berdasarkan informasi menurut kementerian Pendidikan, kebudayaan, olahraga, ilmu pengetahuan dan Teknologi. Penganut agama di Jepang per 31 Desember 2020, penganut kepercayaan Shinto 87,9 juta orang, 83,9 juta orang menganut agama Budha, 1,9 juta orang menganut agama Kristen & 7,3 juta agama lain. Total umat beragama 181,1 juta. Sedangkan banyaknya penduduk Jepang pada tahun 2020 berjumlah 126 juta jiwa, yang berarti sebagian besar orang Jepang menganut lebih dari satu agama dalam waktu yang bersamaan(しゅうきょうねんかんれいわ3 宗教年鑑令和3 ねんぱん 年版,2021:35).

Dalam Konstitusi Jepang pasal 20 tahun 1947 dijelaskan tentang konsep beragama di Jepang. Bunyi pasalnya sebagai berikut. “kebebasan beragama menjamin hal ini bagi setiap orang. Tidak ada kelompok agama yang diistimewakan atau menjalankan kekuasaan politik oleh negara. Tidak ada yang dipaksa untuk berpartisipasi dalam tindakan keagamaan, perayaan upacara atau acara. Negara dan lembaga-lembaganya tidak boleh terlibat dalam pendidikan agama atau kegiatan keagamaan lainnya” (Tatshuhiko, 2016).

Pasal 20 UU 1947 tersebut menjadi dasar tentang kehidupan beragama di Jepang dimana negara tidak berhak untuk mengatur kehidupan beragama seseorang, mereka tidak ingin terkait dengan satu paham agama. Jadi bukan hal yang aneh lagi ketika masyarakat Jepang menjalankan berbagai ritual keagamaan yang berbeda-beda tanpa ada yang mempermasalahkannya.

Mayoritas orang Jepang pergi ke *Jinja* (kuil Shinto) pada saat melangsungkan pernikahan, perayaan kelahiran bayi dan merayakan kelulusan ujian masuk universitas. Para keluarga biasanya datang pada hari pertama di tahun baru atau *hatsumode* untuk memohon rahmat kesuksesan dan kebahagiaan di tahun tersebut. Masing-masing *Jinja* memiliki upacara keagamaannya masing-masing setiap tahunnya. Adapun untuk ritual kematian biasanya masyarakat Jepang melaksanakan sesuai dengan ritual yang diajarkan agama Budha.

Kepercayaan masyarakat Jepang pada periode awal merupakan perpaduan antara faham animisme dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam. Orang Jepang menyebut spirit tersebut sebagai Dewa atau *Kami*. Jadi faktanya adalah

hampir semua hal supranatural dalam mitologi Jepang dianggap sebagai *Kami*. Terdapat dua kitab mitologi Jepang yaitu *Kojiki (Records of ancient matters)* dan *Nihonshoki (Chronicles of Japan)*. Perbedaan dari kedua kitab tersebut adalah kitab *Nihonshoki (720M)* bersifat objektif lebih cenderung ke bidang sejarah dan politik, sedangkan *Kojiki (712M)* bersifat subjektif lebih condong ke bidang kesusastraan dan mitologi (Djam'annuri, 2008:42).

Di Jepang, mayoritas masyarakatnya menganut agama Budha dan kepercayaan Shinto. Setelah itu, mayoritas terbanyak adalah Kristen yang mulai berkembang pesat. Di antaranya ada pula orang yang menganut 2 agama sekaligus. Menganut salah satu agama memang dianggap tidak begitu penting oleh masyarakat Jepang. Pada umumnya, orang Jepang tidak tahu ajaran agama dan tidak punya minat pada ajarannya. Datang ke kuil atau melakukan suatu ritual dan perayaan bagi orang Jepang sendiri itu semua merupakan kebiasaan, bukan merupakan kegiatan agama (Ishizawa, 2005).

Maka dapat diketahui bahwa konsep dasar kepercayaan Jepang juga mengajarkan hal yang sama kepada seluruh penganutnya. Meskipun kelihatannya masyarakat Jepang tidak memperhatikan soal agama, sesungguhnya mereka memiliki kepercayaan dan hasrat spiritual. Masyarakat Jepang masih melakukan ritual-ritual tradisional dan festival-festival setiap tahunnya sebagai tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

Sementara itu dalam hal pelaksanaan upacara atau ritual pasca kelahiran sama dengan negara lain, masyarakat Jepang juga masih melakukannya. Di Jepang ketika ada seseorang yang melahirkan bayi, maka mereka akan melakukan upacara pasca kelahiran. Upacara pasca kelahiran pada masyarakat Jepang terdiri dari beberapa tahapan yaitu: *Oshichiya (お七夜)*, *Omiyamairi (お宮参り)*, *Okuizome (お食い初め)*, *Hatsuzekku (初節句)* dll. Setiap tahapan upacara yang dilaksanakan memiliki makna yang berarti untuk sang bayi, pada upacara kelahiran biasanya masyarakat Jepang melaksanakannya sesuai dengan ajaran kepercayaan Shinto. Selain upacara kelahiran, upacara pernikahan juga dilaksanakan sesuai ajaran kepercayaan Shinto. Namun berbeda dengan upacara kematian yang biasanya

dilaksanakan sesuai ajaran agama Budha. Hal ini menunjukkan keunikan dan ciri khas dari sistem kepercayaan di negara Jepang.

2.3 Kepercayaan dan Agama Masyarakat Bali

Pulau Bali adalah salah satu bagian kecil dari kepulauan di Indonesia yang memiliki keunikan dan ragam budaya yang tidak dimiliki oleh pulau lain yang ada di Indonesia, salah satu keunikannya yang dimaksud adalah Bali merupakan satu-satunya pulau yang mayoritas masih memeluk agama Hindu, yang mana dipulau lain seperti pulau Jawa, Sumatra dan Kalimantan yang pada masa lalu penduduknya mayoritas memeluk agama Hindu kini menjadi pulau yang penduduknya minoritas memeluk agama Hindu. Pulau Jawa pada masa periode abad ke V sampai abad ke XV, merupakan pusat perkembangan agama Hindu di Asia Tenggara. Seiring dengan berjalannya waktu, sejak runtuhnya kerajaan Majapahit sebagai kerajaan terbesar di Nusantara, pengaruh agama Hindu pun mulai memudar dan akhirnya menjadi agama yang minoritas. Kecuali pulau Bali, yang para penduduknya masih bertahan memeluk agama Hindu (Dira, 2018).

Berdasarkan data dari kementerian agama pada tahun 2022, Agama yang dianut oleh sebagian masyarakat Bali adalah agama Hindu sekitar 3,68 juta, 425,9 ratus beragama Islam, 65,9 ribu beragama Kristen, 33 ribu beragama Katolik, 28 ribu beragama Budha, 470 orang beragama Konghucu dan 99 orang menganut aliran kepercayaan dan lain-lainnya (Kemenag, 2022).

Sistem kepercayaan (sistem religi) merupakan hal-hal yang bersifat keagamaan dan kepercayaan. Dalam hal ini bisa dibilang budaya yang mistis, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya. Biasanya terdapat bacaan-bacaan dan juga ritual-ritual dalam pelaksanaan sistem kepercayaan ini. Tujuan hidup ajaran Hindu adalah untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian hidup lahir dan batin. Hindu percaya adanya satu Tuhan dalam bentuk konsep Trimurti, yaitu wujud Brahmana (sang pencipta), wujud Wisnu (sang pelindung dan pemelihara), serta wujud Siwa (sang perusak). Tempat beribadah di Bali disebut pura. Tempat pemujaan leluhur disebut sanggah. Kitab suci agama Hindu adalah weda yang berasal dari India. Pedoman dalam ajaran agama Hindu yakni:

- (1) tattwa (filsafat agama)
- (2) Etika (susila)
- (3) Upacara (yadnya).

Di Bali ada 5 macam upacara (panca yadnya), yaitu:

- (1) Manusia Yadnya yaitu upacara masa kehamilan sampai masa dewasa
 - (2) Pitra Yadnya yaitu upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur
 - (3) Dewa Yadnya yaitu upacara yang diadakan di pura/ kuil keluarga
 - (4) Rsi yadnya yaitu upacara dalam rangka pelantikan seorang pendeta
 - (5) Bhuta yadnya yaitu upacara untuk makhluk selain manusia, yang ada di sekitar manusia
- (Suweta, 2021:14-15).

Masyarakat Bali mempercayai bahwa *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), yang menguasai semua alam semesta dengan segala manifestasinya. Adapun ajaran ketuhanan masyarakat Bali sesuai dengan kitab suci Veda/Weda masyarakat Bali sangat memegang teguh kepercayaan pada sistem religi. Kepercayaan pada Tuhan dalam masyarakat Bali disebut dengan *Brahman*, yang mempunyai arti nama bagi Tuhan yang wujud dengan sendirinya, Maha Esa dan Maha Kuasa yang bersifat azali. Masyarakat Bali menyebut Tuhan dengan nama *Sang Hyang Widhi Wasa*, masyarakat Bali percaya bahwa Tuhan mereka menjelma menjadi Dewa Matahari. Selain kepercayaan terhadap Tuhan, masyarakat Bali juga masih memegang teguh kepercayaan terhadap hukum timbal balik (*karmaphala*) (karma: perbuatan, phala: buah/hasil) yang memang menjadi suatu keyakinan dasar bagi setiap anggota masyarakat. Dalam ajaran *karmaphala*, setiap perbuatan manusia pasti membuahkan hasil, baik atau buruk. Selain kedua hal tersebut, sistem religi masyarakat Bali juga masih percaya tentang sekte-sekte *Siwa* yang berpengaruh di Bali. Hal ini didasari oleh keadaan masyarakat Bali yang memilih paham *Siwaisme*, karena menurut sastra agama Hindu di Bali sangat banyak diungkapkan mengenai ajaran *Siwa*. Dalam Bahasa yang sederhana dikatakan, Pura Dalem adalah linggih dari Ida Bhatara Dalem sebagai dewa paling utama Dewa Siwa (Riza, 2015).

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu, tidak hanya datang langsung dari India, namun juga dari Jawa. Mitos yang berkembang dalam masyarakat Bali menyebutkan bahwa upaya-upaya menghindujawakan masyarakat Bali yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dari Jawa seperti Markandeya, Kuturan, dan juga Dang Hyang Dwijendra menyebabkan terjadinya kontestasi keagamaan pada masyarakat Bali. Markandeya dipandang sebagai seorang Rsi yang pertama kali berusaha menanamkan pengaruh Hindu Jawa di Bali melalui dua kali misi yang dilakukannya dengan membawa ratusan orang dari Jawa ke Bali, meskipun kisah ini masih sangat berbau mitos tetapi jelas bahwa langkah-langkah yang dilakukan merangsang terjadinya tranformasi agama di Bali (Ginarsa,1987).

Pada dasarnya masyarakat Hindu Bali lebih menekankan pada pengalaman spiritual dan perjalanan seorang manusia dalam memaknai, mencapai keseimbangan dan kedamaian dalam hidupnya. Hampir sebagian kehidupan masyarakat Bali diwarnai dengan berbagai upacara adat. Salah upacara yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah upacara *Manusa Yadnya*,

Upacara *Manusa Yadnya* adalah upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, kesempurnaan dan kesejahteraan manusia, mulai dari masa kehamilan hingga massa dewasa. Upacara *Manusa Yadnya* terdiri dari beberapa rangkaian: 1. Upacara Jatakarma Sanskara (kelahiran bayi), 2. Upacara Kepus Puser, 3. Upacara Ngelepas Hawon, 4. Upacara Tutug Kambuhan (bayi berumur 42 hari), 5. Upacara Nyambutin (bayi berumur 3 bulan), 6. Upacara Ngempungin (tumbuh gigi). Setiap rangkain upacara memiliki makna yang bertujuan untuk menyucikan, melindungi dan mendidik secara spiritual agar mampu menjadi orang yang berguna bagi sekitarnya, serta mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Upacara *Manusa Yadnya* tidak sama satu dengan yang lainnya, bervariasi tergantung dengan desa-kala-patra masing-masing daerah, namun tetap diyakini memiliki makna/tujuan yang sama.